

## DINAMIKA TERITORI DAN RUANG PERSONAL DALAM TRANSFORMASI HUNIAN PASCABENCANA Studi Perubahan Denah Rumah Bantuan di Tembi, Yogyakarta

\*Annisa Oktareangga Dheany<sup>1</sup>, Akbar Preambudi<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Universitas Tunas Pembangunan Surakarta, Surakarta, Indonesia, Email:  
[oktareangga@gmail.com](mailto:oktareangga@gmail.com)

<sup>2</sup>Universitas Teknologi Yogyakarta (UTY), Yogyakarta, Indonesia, Email:  
[akbar.preambudi@gmail.com](mailto:akbar.preambudi@gmail.com)

\*Penulis Korespondensi

---

### ABSTRAK

#### Sejarah Artikel

**Dikirim:**  
23 April 2026

**Ditinjau:**  
24 April 2026

**Diterima:**  
19 Mei 2026

**Diterbitkan:**  
27 Mei 2026

Rumah bantuan pascabencana umumnya dirancang sebagai hunian standar yang memenuhi kebutuhan dasar tempat tinggal dalam waktu singkat. Namun, dalam jangka panjang, rumah tersebut sering mengalami perubahan spasial sebagai bentuk adaptasi terhadap kebutuhan penghuni. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dinamika *territory* dan *personal space* pada rumah bantuan pascagempa di kawasan Tembi, Yogyakarta, melalui analisis perubahan denah rumah dari kondisi awal hingga kondisi saat ini. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data diperoleh melalui observasi lapangan, wawancara mendalam terhadap penghuni, dokumentasi, serta rekonstruksi denah berdasarkan tahapan renovasi. Sampel penelitian terdiri atas tujuh rumah bantuan di RT 4 dan RT 8 yang dipilih menggunakan *purposive sampling*. Analisis dilakukan secara deskriptif melalui pendekatan longitudinal spasial untuk memahami hubungan antara transformasi ruang dan perilaku penghuni. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan rumah berlangsung secara bertahap dan dipengaruhi oleh kebutuhan domestik, fungsi sosial, serta budaya lokal. Penambahan teras, ruang tamu, dan dapur menjadi pola perubahan dominan yang mencerminkan pembentukan zona publik, semi publik, dan privat. Sementara itu, ruang tidur menunjukkan kebutuhan *personal space* yang berkaitan dengan privasi penghuni. Temuan ini menunjukkan bahwa rumah bantuan berkembang menjadi hunian adaptif yang merepresentasikan kebutuhan sosial dan perilaku penghuni.

**Kata kunci:** transformasi spasial; *territory*; *personal space*; rumah pascabencana

---

### THE DYNAMICS OF TERRITORY AND PERSONAL SPACE IN POST- DISASTER HOUSING TRANSFORMATION

*Evidence from Floor Plan Changes in Tembi, Yogyakarta*

### ABSTRACT

Post-disaster housing is generally designed as standardized shelter intended to provide basic residential needs within a short period of time. However, over the long term, such housing

*often undergoes spatial transformation as an adaptive response to occupants' changing needs. This study aims to identify the dynamics of territory and personal space in post-earthquake housing in Tembi, Yogyakarta, through an analysis of floor plan transformations from the initial condition to the current state. The research employs a qualitative approach using a case study method. Data were collected through field observations, in-depth interviews with homeowners, documentation, and floor plan reconstruction based on renovation stages. The study sample consists of seven housing units located in RT 4 and RT 8, selected through purposive sampling. Data analysis was conducted descriptively using a longitudinal spatial approach to examine the relationship between spatial transformation and occupant behavior. The findings indicate that housing transformation occurred incrementally and was influenced by domestic needs, social functions, and local cultural practices. The addition of terraces, living rooms, and kitchens emerged as dominant spatial modifications, reflecting the formation of public, semi-public, and private zones. Bedrooms also demonstrated the occupants' need for personal space and privacy. These findings suggest that post-disaster housing evolves into adaptive living environments that reflect social and behavioral needs.*

**Keywords** : *spatial transformation; territory; personal space; post-disaster housing*

---

## PENDAHULUAN

Bencana gempa bumi merupakan fenomena alam yang berdampak signifikan terhadap lingkungan binaan, khususnya kawasan permukiman. Gempa Bumi Yogyakarta terjadi pada 27 Mei 2006 menyebabkan kerusakan luas pada infrastruktur permukiman dan mengganggu tatanan sosial masyarakat. Lebih dari 5.700 korban jiwa tercatat dan sekitar 600.000 unit rumah mengalami kerusakan di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta dan Jawa Tengah (BNPB, 2007). Dampak tersebut tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga memengaruhi kondisi sosial dan psikologis masyarakat terdampak, mengingat rumah berfungsi sebagai ruang utama bagi aktivitas domestik dan interaksi sosial.

Dalam konteks pascabencana, penyediaan hunian menjadi prioritas utama dalam proses rehabilitasi dan rekonstruksi. Program rumah bantuan umumnya dirancang dengan pendekatan standar yang menekankan kecepatan pembangunan, efisiensi biaya, dan pemenuhan kebutuhan dasar hunian. Pendekatan ini sejalan dengan konsep hunian transisional sebagai solusi cepat dalam kondisi darurat (IFRC, 2010; Johnson, Lizarralde, & Davidson, 2006). Namun demikian, pendekatan tersebut sering menghasilkan tipologi hunian yang bersifat generik dan kurang responsif terhadap kebutuhan sosial, budaya, dan perilaku penghuni. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa keterbatasan ini mendorong penghuni melakukan modifikasi ruang sebagai bentuk adaptasi terhadap kebutuhan yang tidak terakomodasi dalam desain awal (Davidson et al., 2017; Lizarralde, Johnson, & Davidson, 2010).

Dalam perspektif arsitektur, rumah tidak hanya dipahami sebagai entitas fisik, tetapi juga sebagai ruang hidup yang mencerminkan interaksi antara manusia, budaya, dan lingkungan (Rapoport, 1969). Rumah merupakan sistem yang dinamis dan berkembang seiring waktu, sebagaimana dijelaskan dalam konsep housing as a process oleh Turner (1976), di mana penghuni berperan aktif dalam membentuk dan menyesuaikan lingkungannya. Dalam konteks pascabencana, dinamika ini menjadi penting karena penghuni dihadapkan pada keterbatasan ruang sekaligus kebutuhan untuk membangun kembali stabilitas kehidupan.

Pendekatan arsitektur perilaku memberikan kerangka teoretis untuk memahami hubungan antara manusia dan ruang hunian. Konsep teritori (*territory*) dan ruang personal (*personal space*) menjadi kunci dalam menjelaskan bagaimana individu mengorganisasi ruang dan mengatur interaksi sosial. Menurut Irwin Altman (1975), teritori merupakan mekanisme perilaku yang memungkinkan individu atau kelompok untuk mengklaim dan mengontrol ruang guna menjaga privasi serta mengatur hubungan sosial. Sementara itu, konsep ruang personal yang dikemukakan oleh Edward T. Hall (1966) menjelaskan adanya batas tak kasat mata yang mengelilingi individu dan berfungsi untuk mengatur jarak interpersonal.

Kajian kontemporer dalam psikologi lingkungan memperkuat relevansi kedua konsep tersebut. Kopec (2018) menegaskan bahwa kebutuhan akan privasi, kontrol ruang, dan personalisasi merupakan aspek fundamental dalam desain lingkungan binaan. Graham, Gosling, dan Travis (2015) menunjukkan bahwa personalisasi ruang hunian berkaitan erat dengan kesejahteraan psikologis dan pembentukan identitas diri. Personalisasi ini sering diwujudkan melalui perubahan fisik ruang, yang sekaligus mencerminkan proses pembentukan teritori.

Perkembangan kajian mutakhir juga menyoroti pentingnya dimensi emosional dalam hubungan manusia dengan ruang hunian. Konsep place attachment menjelaskan keterikatan individu terhadap tempat yang terbentuk melalui pengalaman interaksi (Manzo & Devine-Wright, 2020). Dalam konteks pascabencana, keterikatan ini berperan dalam proses pemulihan, karena hunian menjadi sarana untuk membangun kembali rasa aman dan identitas sosial. Brown dan Perkins (2018) menunjukkan bahwa gangguan terhadap tempat tinggal dapat memicu disrupsi psikologis, sementara Hernández et al. (2020) menegaskan bahwa identitas tempat terbentuk melalui pengalaman spasial yang berulang.

Selain itu, penelitian terkini menekankan pentingnya fleksibilitas hunian dalam mendukung adaptasi penghuni. Arku dan Harris (2020) menunjukkan bahwa hunian yang memungkinkan modifikasi oleh penghuni lebih mampu bertahan dalam jangka panjang karena dapat menyesuaikan diri dengan perubahan kebutuhan. Dengan demikian, perubahan spasial dalam hunian tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga merupakan bagian dari proses adaptasi sosial dan perilaku.

Namun demikian, dalam praktik rekonstruksi pascabencana, pendekatan *top-down* masih sering mendominasi penyediaan hunian. Davidson et al. (2017) menunjukkan bahwa kurangnya partisipasi penghuni dalam proses perancangan menyebabkan ketidaksesuaian antara desain dan kebutuhan nyata. Kondisi ini mendorong penghuni untuk melakukan perubahan ruang secara mandiri. Perubahan tersebut tidak hanya bersifat fungsional, tetapi juga mencerminkan pembentukan teritori serta penyesuaian ruang personal dalam konteks sosial dan budaya.

Fenomena transformasi hunian dapat diamati melalui perubahan denah rumah dari waktu ke waktu. Analisis perubahan denah memberikan gambaran mengenai bagaimana penghuni mengorganisasi ruang, menambah atau mengurangi fungsi ruang, serta membentuk batas-batas teritori. Dalam konteks pascabencana, perubahan ini berlangsung secara bertahap dan mencerminkan dinamika kebutuhan penghuni. Lizarralde, Johnson, dan Davidson (2010) menegaskan bahwa fleksibilitas hunian merupakan faktor penting dalam keberhasilan rekonstruksi karena memungkinkan adaptasi terhadap kebutuhan yang terus berkembang.

Kawasan Tembi di Bantul merupakan kasus yang relevan untuk mengkaji fenomena tersebut. Rumah bantuan pascagempa di kawasan ini menunjukkan perubahan denah yang terjadi melalui beberapa tahap renovasi. Data perubahan tersebut memberikan peluang untuk

melakukan analisis longitudinal terhadap dinamika spasial hunian, sehingga memungkinkan identifikasi pola pembentukan teritori dan ruang personal secara lebih mendalam.

Meskipun kajian mengenai hunian pascabencana telah berkembang, penelitian yang secara khusus menghubungkan perubahan spasial hunian dengan dinamika perilaku penghuni masih terbatas, terutama dalam konteks Indonesia. Sebagian besar penelitian lebih berfokus pada aspek teknis dan kebijakan, sehingga aspek pengalaman ruang belum banyak dieksplorasi. Padahal, pemahaman terhadap dinamika tersebut penting untuk menghasilkan desain hunian yang lebih responsif terhadap kebutuhan pengguna.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dinamika pembentukan teritori dan ruang personal pada rumah bantuan pascabencana gempa bumi di kawasan Tembi, Yogyakarta, melalui analisis perubahan denah hunian yang terjadi selama beberapa tahap renovasi. Penelitian ini berupaya mengidentifikasi pola perubahan spasial, menganalisis bagaimana perubahan tersebut merepresentasikan pembentukan teritori, serta mengkaji bagaimana ruang personal diwujudkan dalam konfigurasi ruang. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi perubahan tersebut dan merumuskan implikasi desain bagi pengembangan hunian pascabencana yang lebih adaptif.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian arsitektur perilaku serta menjadi dasar dalam merumuskan pendekatan desain hunian pascabencana yang lebih kontekstual, fleksibel, dan berorientasi pada pengguna.

## **METODE**

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk memahami dinamika pembentukan teritori dan ruang personal pada rumah bantuan pascabencana gempa bumi di kawasan Tembi, Yogyakarta. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman terhadap perubahan ruang yang terjadi secara bertahap, serta hubungan antara transformasi fisik hunian dan perilaku penghuni. Studi kasus digunakan untuk memungkinkan analisis mendalam terhadap fenomena perubahan denah rumah bantuan dalam konteks sosial dan spasial tertentu.

Lokasi penelitian berada di kawasan Tembi, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta, khususnya pada rumah-rumah bantuan yang berada di RT 4 dan RT 8. Kedua wilayah tersebut dipilih karena masih memiliki rumah bantuan pascabencana yang dihuni serta mengalami perubahan fisik melalui beberapa tahap renovasi. Penelitian difokuskan pada rumah bantuan yang dibangun setelah gempa bumi tahun 2006 dan telah mengalami transformasi ruang dari kondisi awal hingga kondisi saat ini.

Pemilihan sampel dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan kasus berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Sampel berupa rumah bantuan pascabencana yang mengalami kerusakan penuh maupun kerusakan sebagian akibat gempa bumi. Rumah yang dipilih merupakan hunian yang masih ditempati oleh pemilik atau keluarga asli serta memiliki riwayat perubahan denah yang dapat ditelusuri. Selain itu, pemilik rumah juga bersedia memberikan informasi terkait sejarah renovasi dan perubahan ruang yang terjadi.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi lapangan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi lapangan dilakukan untuk mengidentifikasi kondisi fisik rumah, konfigurasi ruang, hubungan antar ruang, serta elemen pembatas yang menunjukkan

pembentukan teritori. Observasi juga digunakan untuk memahami penggunaan ruang aktual, pola aktivitas penghuni, dan perubahan fisik yang tampak pada bangunan. Dokumentasi dilakukan melalui pencatatan lapangan, pengukuran sederhana, fotografi, serta pembuatan sketsa denah eksisting.

Wawancara mendalam dilakukan kepada pemilik rumah dengan pendekatan semi-terstruktur. Metode ini digunakan untuk memperoleh informasi mengenai sejarah perubahan rumah, tahapan renovasi, alasan perubahan ruang, serta pengalaman penghuni dalam menggunakan hunian. Wawancara juga diarahkan untuk memahami kebutuhan ruang, pembagian area privat dan publik, serta persepsi penghuni terhadap kenyamanan dan privasi dalam rumah. Data wawancara menjadi penting untuk menjelaskan hubungan antara perubahan fisik rumah dan kebutuhan sosial penghuni.

Selain observasi dan wawancara, penelitian juga menggunakan metode rekonstruksi denah untuk menggambarkan perkembangan rumah dari kondisi awal hingga kondisi eksisting. Rekonstruksi dilakukan berdasarkan informasi hasil wawancara, dokumentasi visual, dan pengamatan lapangan. Denah rumah disusun kembali sesuai tahapan renovasi yang dilakukan penghuni, sehingga memungkinkan identifikasi perubahan konfigurasi ruang dari waktu ke waktu.

Analisis data dilakukan secara deskriptif-kualitatif melalui pendekatan longitudinal spasial. Pendekatan ini digunakan untuk membandingkan perubahan denah rumah pada setiap tahap renovasi guna memahami pola transformasi ruang yang terjadi. Analisis dilakukan dengan mengamati perubahan fungsi ruang, penambahan atau pengurangan ruang, perubahan aksesibilitas, serta hubungan antar ruang. Melalui pendekatan longitudinal, penelitian tidak hanya melihat kondisi ruang saat ini, tetapi juga memahami proses perubahan yang berlangsung secara bertahap.

Dalam analisis, konsep *territory* dan *personal space* digunakan sebagai kerangka interpretasi. *Territory* dianalisis melalui pembentukan batas ruang, kontrol akses, pembagian zona privat dan publik, serta modifikasi fisik yang menunjukkan klaim penghuni terhadap ruang tertentu. Sementara itu, *personal space* dianalisis melalui konfigurasi ruang yang berkaitan dengan kebutuhan privasi, jarak sosial, serta pola penggunaan ruang oleh penghuni. Analisis ini bertujuan untuk memahami bagaimana perubahan denah merepresentasikan adaptasi penghuni terhadap kebutuhan ruang.

Penelitian juga menerapkan metode territorial mapping untuk memetakan distribusi ruang berdasarkan tingkat privasi. Setiap denah dianalisis untuk mengidentifikasi area publik, semi publik, semi privat, dan privat. Pemetaan ini membantu menjelaskan perubahan organisasi ruang serta kecenderungan penghuni dalam membangun batas teritori selama proses renovasi.

Untuk menjaga validitas penelitian, dilakukan triangulasi data melalui perbandingan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Triangulasi digunakan untuk memastikan konsistensi informasi mengenai perubahan ruang dan alasan renovasi. Selain itu, hasil interpretasi dikonfirmasi kembali kepada responden melalui proses member checking agar makna yang diperoleh sesuai dengan pengalaman penghuni.

Melalui metode ini, penelitian tidak hanya mendokumentasikan perubahan fisik hunian, tetapi juga mengungkap hubungan antara transformasi spasial dan perilaku penghuni dalam konteks pascabencana. Pendekatan tersebut diharapkan mampu memberikan pemahaman yang

lebih komprehensif mengenai bagaimana rumah bantuan berkembang menjadi ruang tinggal yang lebih adaptif terhadap kebutuhan penghuni.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Gambaran Lokasi dan Sampel

Penelitian dilakukan di kawasan Tembi, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta, yang merupakan salah satu wilayah terdampak Gempa Bumi Yogyakarta 2006. Lokus penelitian difokuskan pada RT 4 dan RT 8 karena kedua wilayah tersebut masih memiliki rumah bantuan pascabencana yang dihuni dan mengalami perubahan fisik secara bertahap. Keberadaan rumah bantuan yang tetap digunakan dalam jangka panjang menjadikan kawasan ini relevan untuk mengkaji transformasi spasial hunian pascabencana.

Rumah bantuan diberikan kepada korban gempa dengan tingkat kerusakan yang bervariasi, mulai dari kerusakan sebagian hingga kerusakan total. Meskipun tingkat kerusakan berbeda, bentuk bantuan yang diberikan bersifat seragam, yaitu berupa satu unit rumah inti (core house). Rumah inti terdiri atas dua ruang kecil yang umumnya difungsikan sebagai kamar tidur, satu ruang utama berukuran lebih besar yang digunakan sebagai ruang keluarga sekaligus ruang makan, serta satu kamar mandi/WC. Tipologi tersebut menunjukkan pendekatan hunian standar yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan dasar tempat tinggal dalam proses rehabilitasi pascabencana. Namun demikian, tidak semua penghuni menggunakan rumah bantuan ini sebagai hunian utama. Ada pula yang memanfaatkan untuk ruang produksi atau gudang.

Penempatan rumah bantuan menyesuaikan kondisi lahan penerima bantuan. Pada kasus kerusakan total, rumah inti umumnya dibangun di atas bekas tapak rumah lama. Sementara itu, pada rumah dengan kerusakan sebagian, pembangunan dapat dilakukan di samping, depan, atau belakang bangunan lama selama masih berada dalam batas tanah milik penerima. Variasi posisi pembangunan ini menghasilkan konfigurasi awal yang berbeda antar rumah, sehingga memengaruhi peluang pengembangan dan arah perubahan spasial pada tahap berikutnya.

Karakteristik penghuni menunjukkan variasi yang cukup beragam, terutama terkait jumlah anggota keluarga dan pola hunian. Beberapa rumah dihuni oleh keluarga inti dengan jumlah anggota terbatas, sedangkan rumah lainnya ditempati oleh keluarga besar dengan lebih dari satu generasi. Variasi komposisi penghuni berpengaruh terhadap kebutuhan ruang, tingkat privasi, intensitas aktivitas domestik, serta pembentukan batas antara ruang publik dan privat. Perubahan jumlah anggota keluarga dan perkembangan aktivitas rumah tangga turut memengaruhi keputusan renovasi serta arah transformasi denah rumah.

Sampel penelitian terdiri atas tujuh rumah bantuan yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* di RT 4 dan RT 8. Pemilihan sampel didasarkan pada beberapa kriteria, yaitu rumah bantuan yang masih dihuni, memiliki riwayat perubahan denah yang dapat ditelusuri, serta memungkinkan dilakukan observasi dan wawancara dengan penghuni. Keberagaman kondisi fisik, fungsi rumah, dan karakteristik keluarga pada ketujuh sampel memberikan dasar untuk memahami variasi transformasi spasial serta dinamika pembentukan teritori dan ruang personal dalam hunian pascabencana.

### Transformasi dan Pola Perubahan Spasial

Transformasi denah rumah pada sampel penelitian menunjukkan bahwa perubahan ruang berlangsung secara bertahap sejak rumah bantuan mulai dihuni pada tahun 2007. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan rekonstruksi denah, perubahan spasial yang terjadi pada setiap rumah tidak berlangsung secara menyeluruh, tetapi berkembang mengikuti kebutuhan penghuni, kondisi ekonomi, serta pemanfaatan ruang yang berubah dari waktu ke waktu. Analisis terhadap tahapan renovasi menunjukkan bahwa rumah inti (*core house*) berfungsi sebagai struktur dasar yang kemudian mengalami penyesuaian melalui penambahan ruang maupun integrasi dengan bangunan lain di sekitarnya.

Secara umum, perubahan yang terjadi pada area rumah inti relatif terbatas. Hal ini disebabkan oleh ukuran rumah bantuan yang kecil namun telah menyediakan fungsi dasar hunian, yaitu dua ruang tidur, satu ruang bersama, dan kamar mandi/WC. Pada beberapa rumah, perubahan pada area inti dilakukan melalui penambahan fungsi ruang seperti dapur, ruang makan, gudang, atau kamar tidur tambahan. Modifikasi tersebut umumnya dilakukan untuk menyesuaikan kebutuhan keluarga yang berkembang, terutama ketika jumlah penghuni meningkat atau aktivitas domestik bertambah kompleks. Namun demikian, konfigurasi dasar rumah inti cenderung tetap dipertahankan, sehingga perubahan lebih banyak terjadi melalui perluasan atau penambahan ruang di luar struktur awal.

Berbeda dengan rumah yang difungsikan sebagai hunian utama, rumah bantuan yang digunakan sebagai fungsi pendukung, seperti ruang produksi atau gudang, menunjukkan tingkat perubahan yang lebih rendah. Pada kelompok ini, penghuni cenderung tidak melakukan renovasi besar karena fungsi ruang telah dianggap memadai untuk aktivitas yang berlangsung. Rumah inti digunakan secara utilitarian tanpa kebutuhan adaptasi ruang yang signifikan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa intensitas perubahan spasial berkaitan erat dengan tingkat penggunaan hunian dan kebutuhan aktivitas sehari-hari penghuni.

Perubahan denah juga dipengaruhi oleh keberadaan bangunan lama yang masih tersisa setelah gempa. Pada beberapa kasus, area tambahan rumah berasal dari bagian rumah lama yang mengalami kerusakan sedang dan kemudian direnovasi kembali. Sebagian penghuni juga memanfaatkan bagian rumah lama yang masih layak pakai sebagai ruang tambahan tanpa melakukan pembongkaran total. Selain itu, terdapat pula penambahan bangunan baru yang dibangun menyatu atau berdekatan dengan rumah inti bantuan. Integrasi antara rumah bantuan dan bangunan lama menghasilkan konfigurasi spasial yang beragam, karena setiap penghuni mengembangkan rumah berdasarkan kondisi tapak dan sumber daya yang dimiliki.

Area tambahan di luar rumah inti menjadi bagian yang mengalami transformasi paling signifikan. Berdasarkan hasil pengamatan, penambahan teras merupakan perubahan yang paling banyak ditemukan pada sampel penelitian. Teras berfungsi sebagai ruang transisi antara area luar dan dalam rumah, sekaligus menjadi ruang sosial yang mendukung aktivitas menerima tamu maupun interaksi keluarga. Selain teras, penambahan dapur juga menjadi pola dominan. Pada sebagian besar kasus, dapur tidak tersedia secara memadai pada rumah inti sehingga penghuni menambahkan ruang servis ini di area belakang atau samping rumah. Penambahan dapur menunjukkan adanya kebutuhan terhadap pemisahan fungsi domestik agar aktivitas memasak tidak menyatu dengan ruang utama.

Perubahan lain yang cukup sering ditemukan adalah penambahan ruang tamu. Kehadiran ruang tamu menunjukkan kebutuhan penghuni untuk memisahkan ruang sosial dari ruang keluarga, terutama ketika rumah berkembang menjadi hunian permanen. Penambahan ruang tamu juga berkaitan dengan upaya menciptakan batas antara area publik dan privat dalam

rumah. Selain ruang tamu, beberapa penghuni menambahkan ruang penyimpanan atau gudang untuk mendukung aktivitas rumah tangga maupun kegiatan ekonomi.

Transformasi denah pada rumah-rumah sampel yang dapat dilihat pada gambar 1 dan gambar 2 menunjukkan bahwa perkembangan hunian berlangsung secara inkremental dan adaptif. Perubahan tidak hanya dipengaruhi oleh kebutuhan ruang, tetapi juga oleh keberadaan bangunan lama, keterbatasan lahan, serta kemampuan ekonomi penghuni. Dengan demikian, rumah bantuan tidak berkembang sebagai objek yang statis, melainkan sebagai sistem ruang yang terus berubah mengikuti dinamika kehidupan penghuninya.



Gambar 1. Transformasi Denah Sampel di RT 4  
Sumber: Penulis (2026)



Gambar 2. Transformasi Denah Sampel di RT 8  
Sumber: Penulis (2026)

Untuk memberikan gambaran yang lebih terukur mengenai tingkat transformasi spasial, perubahan luas ruang pada masing-masing rumah dapat dilihat pada *tabel 1* dan *tabel 2*. Penyajian tersebut memungkinkan perbandingan antar sampel serta membantu mengidentifikasi kecenderungan penambahan ruang yang paling dominan selama proses renovasi.

TABEL 1. PERUBAHAN LUAS SAMPEL TIAP TAHAP RENOVASI AREA RUMAH INTI

| KODE | TAHAP | RUMAH BANTUAN INTI (CORE HOUSE) |         |            |            |               |               |            |               |       | TOTAL LUAS |       |
|------|-------|---------------------------------|---------|------------|------------|---------------|---------------|------------|---------------|-------|------------|-------|
|      |       | PRIVAT                          |         |            |            | SEMI-PRIVAT   |               |            | SERVIS        |       |            |       |
|      |       | KAMAR 1                         | KAMAR 2 | R. TIDUR 1 | R. BELAJAR | R. KELUARGA 1 | R. KELUARGA 2 | R. MAKAN 1 | R. PRODUKSI 1 | DAPUR |            | KM/WC |
| 4A   | 0     | 5                               | 5       |            |            | 18            |               |            |               | 3     |            | 32    |
|      | 1     | 5                               | 5       | 5          |            | 8             |               | 5          |               | 3     |            | 32    |
|      | 2     | 5                               | 5       | 5          |            | 8             |               | 5          |               | 3     |            | 32    |
| 4B   | 0     |                                 |         |            |            |               |               |            | 34            | 4     |            | 38    |
|      | 1     |                                 |         |            |            |               |               |            | 34            | 4     |            | 38    |
|      | 2     |                                 |         |            |            |               |               |            | 34            | 4     |            | 38    |
| 4C   | 0     | 7                               | 7       |            |            | 20            |               |            |               | 3     |            | 37    |
|      | 1     | 7                               |         |            |            | 17            |               | 4          |               | 7     | 3          | 37    |
|      | 2     | 7                               |         |            |            | 17            |               | 4          |               | 7     | 3          | 37    |
| 4D   | 0     | 7                               | 7       |            |            | 21            |               |            |               | 3     |            | 37    |
|      | 1     | 7                               | 7       |            |            | 21            |               |            |               | 3     |            | 37    |
|      | 2     | 7                               |         | 7          |            | 21            |               |            |               | 3     |            | 37    |
| 8A   | 0     | 7                               | 7       |            |            | 20            |               |            |               | 6     |            | 40    |
|      | 1     | 7                               | 7       |            |            | 17            |               | 3          |               | 6     |            | 40    |
|      | 2     | 7                               | 7       |            |            | 17            |               | 3          |               | 6     |            | 40    |
|      | 3     | 7                               | 7       |            |            | 17            |               | 3          |               | 6     |            | 40    |
| 8B   | 0     | 7                               | 7       |            |            | 20            |               |            |               | 3     |            | 37    |
|      | 1     | 7                               | 7       | 4          |            | 16            |               |            |               | 3     |            | 37    |
|      | 2     | 7                               | 7       | 4          |            | 10            | 8             |            | 2             | 3     |            | 40    |
| 8C   | 1     | 7                               |         |            |            | 20            |               |            |               | 3     | 7          | 37    |
|      | 0     | 7                               |         |            |            | 20            |               |            |               | 3     | 7          | 37    |
|      | 2     | 7                               |         |            |            | 20            |               |            |               | 3     | 7          | 37    |

Sumber: Penulis (2026)

TABEL 2. PERUBAHAN LUAS SAMPEL TIAP TAHAP RENOVASI PADA AREA TAMBAHAN

| KODE | TAHAP | AREA RUMAH TAMBAHAN (DI LUAR CORE HOUSE) |         |         |            |               |         |           |            |         |                |        |               |         |               | TOTAL LUAS    |       |             |      |        |       |        |        |        |       |        |     |    |
|------|-------|--|---------|---------|------------|---------------|---------|-----------|------------|---------|----------------|--------|---------------|---------|---------------|---------------|-------|-------------|------|--------|-------|--------|--------|--------|-------|--------|-----|----|
|      |       | PRIVAT                                   |         |         |            | SEMI-PRIVAT   |         |           |            | PUBLIK  |                | SERVIS |               |         |               |               |       |             |      |        |       |        |        |        |       |        |     |    |
|      |       | KAMAR 3                                  | KAMAR 4 | KAMAR 5 | R. TIDUR 2 | R. KELUARGA 3 | R. TAMU | R. SANTAI | R. MAKAN 2 | MUSHOLA | TERAS SAMPIING | BALKON | R. PRODUKSI 2 | CARPORT | TERAS DEPAN 1 | TERAS DEPAN 2 | DAPUR | DAPUR KOTOR | CUCI | CUCI 2 | JEMUR | GUDANG | KM/WC2 | KM/WC3 | KOLAM | GARASI |     |    |
| 4A   | 0     |  |         |         |            |               |         |           |            |         |                |        |               |         |               |               |       |             |      |        |       |        |        |        |       |        | 0   |    |
|      | 1     |  |         |         |            |               |         |           |            |         |                |        |               |         |               |               | 11    |             |      |        |       |        |        |        |       |        |     | 11 |
|      | 2     |  |         |         |            |               |         |           |            |         |                |        |               |         | 14            |               | 11    |             |      |        |       |        |        |        |       |        |     | 25 |
| 4B   | 0     | 10                                       | 10      |         | 4          | 16            |         |           |            | 7       |                |        |               |         |               |               |       | 15          | 11   |        | 18    |        | 5      |        |       |        | 95  |    |
|      | 1     | 10                                       | 10      |         | 4          | 16            | 13      |           |            | 7       |                |        | 45            |         | 6             |               |       | 15          | 11   |        | 18    |        | 5      |        |       |        | 158 |    |
|      | 2     | 10                                       | 10      |         | 4          | 16            | 13      |           |            | 7       |                |        | 45            |         | 6             |               | 17    | 15          | 11   | 3      | 18    |        | 5      | 3      |       |        | 181 |    |
| 4C   | 0     |  |         |         |            |               |         |           |            |         |                |        |               |         |               |               |       |             |      |        |       |        |        |        |       |        | 0   |    |
|      | 1     |  |         |         |            |               |         |           |            |         |                |        |               |         | 9             |               |       |             |      |        |       |        |        |        |       |        |     | 9  |
| 4D   | 0     | 11                                       |         |         |            |               |         |           |            |         |                |        |               |         |               |               | 29    |             |      | 8      | 10    | 9      |        |        |       |        | 67  |    |
|      | 1     | 11                                       |         |         |            |               |         |           |            |         |                |        |               |         | 12            |               | 29    |             |      | 8      | 10    | 9      |        |        |       |        | 79  |    |
|      | 2     | 11                                       | 10      | 10      |            |               |         |           | 21         |         | 11             |        |               | 46      | 12            |               | 29    |             |      | 8      | 10    | 9      |        |        |       |        | 178 |    |
| 8A   | 0     | 16                                       |         |         |            | 12            |         |           |            |         |                |        |               |         |               |               | 3     | 4           |      | 9      | 14    | 4      |        |        | 4     |        | 64  |    |
|      | 1     | 16                                       |         |         |            | 12            |         |           |            |         |                |        |               |         | 15            |               | 3     | 4           |      | 9      | 14    | 4      |        |        | 4     |        | 79  |    |
|      | 2     | 16                                       |         |         |            | 12            | 17      |           |            | 9       |                |        |               |         | 2             |               | 3     | 4           |      | 14     | 14    | 4      |        |        |       | 15     | 108 |    |
|      | 3     | 16                                       | 9       | 11      |            | 12            | 17      | 22        |            | 9       |                | 6      |               |         | 2             |               | 3     | 4           |      | 14     | 14    | 4      | 6      |        |       | 15     | 163 |    |
| 8B   | 0     |  |         |         |            |               |         |           |            |         |                |        |               |         |               |               |       |             |      |        |       |        |        |        |       |        | 0   |    |
|      | 1     |  |         |         |            |               |         |           |            |         |                |        |               |         | 15            |               | 22    |             |      |        |       |        |        |        |       |        | 36  |    |
|      | 2     |  |         |         |            |               |         |           |            |         |                |        |               |         | 15            | 5             | 22    |             |      |        |       |        |        |        |       |        | 41  |    |
| 8C   | 1     | 12                                       | 17      |         |            | 33            | 25      | 16        |            |         |                | 15     |               |         |               |               | 15    | 16          |      | 14     | 12    | 9      |        |        |       |        | 183 |    |
|      | 0     |  |         |         |            |               |         |           |            |         |                |        |               |         |               |               |       |             |      |        |       |        |        |        |       |        | 50  |    |
|      | 2     | 12                                       | 17      |         |            | 33            | 25      | 16        |            |         |                | 15     |               | 23      |               |               | 15    | 16          |      | 14     | 12    | 9      |        |        |       |        | 207 |    |

Sumber: Penulis (2026)

### ***Territory dan Personal Space dalam Transformasi Hunian***

*Analisis territory dan personal space* pada rumah bantuan pascabencana menunjukkan bahwa perubahan ruang tidak hanya dipengaruhi oleh kebutuhan fisik, tetapi juga oleh pola perilaku, budaya, serta struktur sosial penghuni. Transformasi denah yang terjadi sejak tahap awal hingga kondisi eksisting memperlihatkan proses adaptasi ruang yang berlangsung secara bertahap. Perubahan tersebut membentuk organisasi ruang yang semakin kompleks, terutama melalui pembagian zona publik, semi publik, dan privat dalam hunian.

Pada tahap awal (tahap 0), konfigurasi rumah umumnya masih berupa rumah inti bantuan (core house) dengan susunan ruang yang sederhana. Sebagian rumah hanya terdiri atas unit bantuan, sedangkan sebagian lainnya telah terhubung dengan rumah lama yang masih dapat dihuni. Rumah inti memiliki fungsi dasar berupa dua ruang tidur kecil, satu ruang utama, dan kamar mandi/WC, sehingga pembagian fungsi ruang relatif seragam antar sampel. Pada tahap ini, batas teritori antar fungsi ruang belum terbentuk secara tegas karena ruang utama sering digunakan secara multifungsi sebagai ruang keluarga, ruang makan, maupun area menerima tamu. Kondisi tersebut menunjukkan karakter ruang yang masih bersifat komunal dan belum memiliki diferensiasi privasi yang jelas.

Namun demikian, terdapat perbedaan pada rumah yang tidak difungsikan sebagai hunian utama. Pada beberapa kasus, rumah inti bantuan digunakan sebagai gudang atau ruang produksi, sehingga perubahan spasial pada tahap awal relatif minimal. Fungsi utilitarian tersebut menyebabkan penghuni tidak memerlukan reorganisasi ruang yang kompleks. Dalam konteks *territory*, kondisi ini menunjukkan bahwa kebutuhan kontrol ruang sangat dipengaruhi oleh intensitas penggunaan dan fungsi bangunan. Menurut Irwin Altman (1975), pembentukan teritori muncul ketika individu atau kelompok memerlukan kontrol terhadap ruang tertentu untuk mendukung aktivitas dan identitas sosialnya. Pada rumah yang berfungsi sebagai gudang atau ruang produksi, kontrol ruang lebih bersifat fungsional dibanding personal.

Seiring proses renovasi, pola transformasi menunjukkan kecenderungan pembentukan ruang sosial yang lebih jelas. Pada sebagian besar sampel, penghuni mulai menambahkan teras dan ruang tamu sebagai area penerima tamu maupun ruang interaksi sosial. Kehadiran ruang tambahan tersebut menunjukkan proses diferensiasi teritori yang semakin kuat, terutama dalam memisahkan ruang publik dari area domestik. Penambahan ruang tamu dan teras memperlihatkan adanya kebutuhan untuk menciptakan lapisan transisi antara area luar dan ruang privat keluarga.

Fenomena ini dapat dipahami melalui konteks budaya masyarakat Jawa, khususnya masyarakat Bantul, yang memiliki orientasi sosial tinggi dan menjadikan rumah sebagai bagian dari relasi sosial komunitas. Dalam budaya Jawa, rumah tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi juga sebagai ruang penerimaan sosial dan simbol keterbukaan terhadap lingkungan sekitar. Konsep ini sejalan dengan pandangan Amos Rapoport (1969) yang menyatakan bahwa organisasi ruang domestik dipengaruhi oleh nilai budaya dan pola interaksi sosial masyarakat. Kehadiran teras sebagai ruang transisi menunjukkan adanya kebutuhan terhadap ruang semi publik yang dapat menampung interaksi informal tanpa mengganggu privasi penghuni.

Pembentukan ruang publik dan semi publik juga memperlihatkan berkembangnya *territory* dalam rumah. Menurut Altman (1975), *territory* tidak hanya berkaitan dengan kepemilikan fisik, tetapi juga dengan kemampuan individu mengatur akses dan interaksi dalam ruang. Penambahan teras dan ruang tamu menjadi bentuk pengaturan akses sosial, di mana tamu tidak langsung memasuki area privat keluarga. Dengan demikian, renovasi rumah menunjukkan adanya upaya penghuni untuk membangun hierarki ruang berdasarkan tingkat aksesibilitas.

Selain ruang sosial, penambahan dapur menjadi salah satu perubahan yang paling dominan pada area tambahan rumah. Sebagian besar dapur ditempatkan pada area belakang, baik menyatu dengan rumah inti maupun memanfaatkan bagian rumah lama. Penempatan tersebut menunjukkan pola spasial yang konsisten dengan budaya rumah tradisional Jawa. Dalam rumah Jawa, dapur umumnya berada di bagian belakang sebagai area servis yang terpisah dari ruang sosial utama. Penempatan dapur di area belakang tidak hanya berkaitan dengan fungsi memasak, tetapi juga mencerminkan pembagian teritori berdasarkan aktivitas domestik dan tingkat privasi.

Dalam perspektif personal space, penambahan dapur memperlihatkan kebutuhan penghuni untuk memisahkan aktivitas domestik dari area sosial. Menurut Edward T. Hall (1966), organisasi ruang dipengaruhi oleh kebutuhan individu dalam mengatur jarak sosial dan tingkat kenyamanan interpersonal. Pemisahan dapur dari ruang utama menunjukkan adanya kebutuhan terhadap batas aktivitas agar fungsi sosial dan domestik tidak saling tumpang tindih.

Pada beberapa rumah, pembagian fungsi ruang dilakukan secara tegas melalui pemisahan antara teras, ruang tamu, dan ruang keluarga. Konfigurasi ini menunjukkan tingkat diferensiasi ruang yang lebih tinggi serta pembentukan teritori yang lebih jelas. Ruang tamu berfungsi sebagai area publik, ruang keluarga sebagai area semi privat, dan kamar tidur sebagai area privat. Namun demikian, tidak semua rumah menunjukkan pola pemisahan yang sama. Sebagian penghuni tetap menyatukan fungsi ruang tamu, ruang keluarga, dan teras dalam satu ruang tanpa sekat fisik. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa *territory* tidak selalu diwujudkan melalui batas permanen, tetapi dapat dibentuk melalui penggunaan ruang secara temporal dan perilaku penghuni.

Ruang tidur menjadi elemen yang paling konsisten menunjukkan kebutuhan *personal space*. Sebagian besar sampel memperlihatkan pemisahan ruang tidur secara tegas guna menciptakan privasi antar anggota keluarga. Namun, pembagian ruang tidur tidak selalu mengikuti pola yang sama. Pada beberapa rumah, kamar tidur digunakan bersama oleh anggota keluarga, sedangkan pada rumah lain terdapat pemisahan berdasarkan usia dan gender. Variasi ini menunjukkan bahwa kebutuhan *personal space* dipengaruhi oleh struktur keluarga dan jumlah penghuni. Hall (1966) menjelaskan bahwa kebutuhan ruang personal berkembang seiring meningkatnya kebutuhan privasi dan diferensiasi hubungan sosial dalam keluarga.

Penambahan jumlah kamar tidur tidak terjadi secara signifikan pada sebagian besar sampel. Hal ini disebabkan oleh keberadaan rumah lama yang masih menyediakan ruang tidur tambahan. Dengan demikian, renovasi lebih difokuskan pada penambahan ruang sosial dan servis dibanding memperbanyak ruang privat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penghuni cenderung memanfaatkan sumber daya ruang yang telah tersedia sebelum membangun ruang baru.

Pada rumah yang difungsikan sebagai ruang produksi atau gudang, terlihat adanya pemisahan yang jelas antara area kerja dan area domestik. Ruang produksi umumnya ditempatkan terpisah dari area hunian utama untuk menghindari gangguan terhadap aktivitas keluarga. Pemisahan ini menunjukkan terbentuknya teritori fungsional, yaitu ruang yang dikontrol berdasarkan kebutuhan aktivitas tertentu. Dalam perspektif arsitektur perilaku, pembentukan batas antara ruang kerja dan ruang domestik menunjukkan strategi penghuni dalam mengelola konflik fungsi dan menjaga kenyamanan ruang tinggal.

Secara keseluruhan, transformasi rumah bantuan memperlihatkan bahwa perubahan denah bukan sekadar penambahan ruang fisik, tetapi juga proses pembentukan *territory* dan *personal space*. Renovasi dilakukan untuk menciptakan batas sosial, meningkatkan privasi, serta menyesuaikan rumah dengan budaya dan kebutuhan penghuni. Dengan demikian, rumah bantuan berkembang dari tipologi standar menjadi hunian yang lebih personal dan kontekstual terhadap kehidupan penghuninya.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa transformasi rumah bantuan pascabencana di kawasan Tembi tidak hanya merepresentasikan perubahan fisik hunian, tetapi juga mencerminkan proses adaptasi perilaku penghuni terhadap kebutuhan ruang yang berkembang. Rumah inti (*core house*) yang pada tahap awal memiliki konfigurasi sederhana berkembang secara bertahap melalui renovasi yang dipengaruhi oleh kebutuhan domestik, fungsi sosial, kondisi keluarga, serta konteks budaya lokal. Perubahan denah tidak berlangsung secara seragam, melainkan mengikuti karakteristik penghuni, fungsi hunian, dan keberadaan bangunan lama yang masih dapat dimanfaatkan.

Analisis *territory* dan *personal space* menunjukkan bahwa renovasi berperan dalam membentuk diferensiasi ruang berdasarkan tingkat privasi dan intensitas interaksi sosial. Penambahan teras dan ruang tamu menjadi indikasi kuat pembentukan zona publik dan semi publik, yang mencerminkan kebutuhan masyarakat Jawa terhadap ruang sosial dalam hunian. Sementara itu, penambahan dapur di area belakang menunjukkan konsistensi terhadap pola spasial domestik yang dipengaruhi budaya lokal. Pembagian ruang tidur yang lebih tegas memperlihatkan kebutuhan penghuni terhadap privasi, terutama dalam keluarga dengan jumlah anggota yang beragam.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa rumah bantuan tidak berkembang sebagai struktur yang statis, tetapi sebagai ruang yang adaptif terhadap dinamika kehidupan penghuni. Pada rumah yang difungsikan sebagai ruang produksi atau gudang, transformasi ruang cenderung lebih terbatas, namun tetap menunjukkan pembentukan teritori berdasarkan fungsi. Dengan demikian, perubahan denah dapat dipahami sebagai proses negosiasi antara kebutuhan ruang, budaya, dan perilaku penghuni. Penelitian ini menegaskan pentingnya fleksibilitas desain hunian pascabencana agar mampu mengakomodasi perkembangan kebutuhan pengguna dalam jangka panjang.

## REFERENSI

- [1]. Altman, I. (1975). *The Environment and Social Behavior*. Brooks/Cole.
- [2]. Arku, G., & Harris, R. (2020). Housing adaptability and resilience in post-disaster contexts. *Housing Studies*.
- [3]. BNPB. (2007). *Laporan Penanganan Gempa Yogyakarta 2006*. Jakarta.
- [4]. Brown, B. B., & Perkins, D. D. (2018). Disruptions in place attachment. *Journal of Environmental Psychology*, 55, 1–11.
- [5]. Davidson, C. H., Johnson, C., Lizarralde, G., Dikmen, N., & Sliwinski, A. (2017). Truths and myths about community participation in post-disaster housing. *Habitat International*, 65, 1–9.
- [6]. Graham, L. T., Gosling, S. D., & Travis, C. K. (2015). The psychology of home environments. *Journal of Environmental Psychology*, 41, 32–43.
- [7]. Hall, E. T. (1966). *The Hidden Dimension*. Doubleday.
- [8]. Hernández, B., Hidalgo, M. C., Salazar-Laplace, M. E., & Hess, S. (2020). Place attachment and place identity. *Journal of Environmental Psychology*, 67.
- [9]. IFRC. (2010). *Owner-Driven Housing Reconstruction Guidelines*. Geneva.
- [10]. Johnson, C., Lizarralde, G., & Davidson, C. (2006). A systems view of temporary housing projects. *Construction Management and Economics*, 24(4), 367–378.
- [11]. Kopec, D. (2018). *Environmental Psychology for Design*. Fairchild Books.
- [12]. Lizarralde, G., Johnson, C., & Davidson, C. (2010). Rebuilding after disasters. *Disasters*, 34(3), 681–702.
- [13]. Manzo, L. C., & Devine-Wright, P. (2020). *Place Attachment*. Routledge.
- [14]. Rapoport, A. (1969). *House Form and Culture*. Prentice-Hall.
- [15]. Turner, J. F. C. (1976). *Housing by People*. Marion Boyars.